

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Means Ends Analysis

1. Pengertian Pembelajaran Means Ends Analysis

Secara etimologis, *Means Ends Analysis* (MEA) terdiri dari tiga unsure kata, yakni: *Means* berarti cara, *End* berarti tujuan, dan *Analysis* berarti analisis atau menyelidiki secara sistematis. Dengan demikian, MEA bisa diartikan sebagai strategi untuk menganalisis permasalahan melalui berbagai cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan.¹ MEA juga digunakan sebagai salah satu cara untuk mengklarifikasi gagasan seseorang ketika melakukan pembuktian matematis.

MEA adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah (*problem solving*).² MEA merupakan metode pemikiran system yang dalam penerapannya merencanakan tujuan keseluruhan. Tujuan tersebut dijadikan dalam beberapa tujuan yang pada akhirnya menjadi beberapa langkah atau tindakan berdasarkan konsep yang berlaku. Pada setiap akhir tujuan, akan berakhir pada tujuan yang lebih umum.³ MEA merupakan strategi yang memisahkan permasalahan yang diketahui (*problem state*) dan tujuan tujuan yang akan dicapai (*goal state*) yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan berbagai cara untuk mereduksi perbedaan yang ada di antara permasalahan

¹ Huda, *Model – Model Pengajaran*.,hal.294

² Ida Zusnani, *Pendidikan Kepribadian*....,hal.37

³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),hal.103

dan tujuan. *Means* berarti alat atau cara berbeda yang bisa memecahkan masalah, sementara *Ends* berarti akhir tujuan dari masalah.⁴

Dalam model pembelajaran *Means Ends Analysis* tujuan yang dicapai ada dalam cara dan langkah itu sendiri untuk mencapai tujuan yang lebih umum dan rinci sehingga dapat mengembangkan berpikir reflektif, kritis, logis, sistematis, dan kreatif pada peserta didik. Langkah-langkah yang dilakukan pada metode pembelajaran *Means Ends Analysis* menuntut peserta didik mempunyai kemampuan untuk mengkomunikasikan ide dalam menganalisis sub-sub masalah dan dalam memilih strategi solusi, serta membimbing peserta didik untuk melaksanakan aspek pemecahan masalah. MEA juga digunakan sebagai salah satu cara untuk mengklarifikasi gagasan seseorang ketika melakukan pembuktian matematis.

2. Ciri – Ciri Pembelajaran Means Ends Analysis

Penggunaan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) dapat lebih memotivasi peserta didik untuk saling bekerjasama, berpartisipasi aktif, dan menarik perhatian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga materi pelajaran yang dipelajari lebih mudah dipahami. Selain itu, dengan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) peserta didik mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, mampu berpikir kreatif dan cermat sehingga memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

⁴ *Ibid.*, hal.295

Model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar matematika dengan aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dan dapat membantu peserta didik untuk dapat memahami dan menyelesaikan masalah matematis. *Means Ends Analysis* (MEA) adalah suatu model yang digunakan pada pemecahan masalah dimana mencoba untuk mereduksi perbedaan antara *current state of the problem* (pernyataan sekarang dari suatu masalah) dan *goal state* (tujuan yang hendak dicapai).

Dalam model pembelajaran ini, peserta didik tidak akan dinilai berdasarkan hasil saja, namun berdasarkan proses pengerjaan. Selain itu peserta didik juga dituntut untuk mengetahui apa tujuan yang hendak dicapai atau masalah apa yang hendak diselesaikan dan memecahkan suatu masalah ke dalam dua atau lebih subtujuan dan kemudian dikerjakan berturut-turut pada masing-masing subtujuan tersebut.

Model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) ini lebih memusatkan pada perbedaan antara pernyataan dari suatu masalah (*the current state of the problem*) dengan tujuan yang hendak dicapai (*the goal state*). Maksudnya disini yaitu dalam proses pengerjaan soal oleh peserta didik, peserta didik tersebut mampu menemukan solusi dari soal tersebut dimana pada langkah-langkah pengerjaannya, peserta didik mampu melihat perbedaan antara masalah dan tujuan yang akan dicapai. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada kemampuan peserta didik dalam memecahkan

masalah. Peserta didik berpikir secara cermat melalui tahapan-tahapan pembelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran Means Ends Analysis

Model pembelajaran *Means Ends Analysis* merupakan metode pemikiran system yang dalam penerapannya merencanakan tujuan keseluruhan yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan konsep yang dimilikinya serta penguasaan peserta didik terhadap materi yang akan dibelajarkan.
- b. Melatih peserta didik untuk mampu berpikir secara cermat dalam menyelesaikan masalah.
- c. Mengembangkan berpikir reflektif, kritis, logis, sistematis, dan kreatif.
- d. Meningkatkan hasil belajar dengan kerjasama kelompok.

4. Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Means Ends Analysis

Model *Means Ends Analysis* (MEA) memiliki kelebihan sebagai berikut:⁵

- a. Peserta didik dapat terbiasa memecahkan/menyelesaikan soal =- soal pemecahan masalah.
- b. Peserta didik berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- c. Peserta didik memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan.

⁵ Shoimin, 68 *Model Pembelajaran ...*,hal.104

- d. Peserta didik dengan kemampuan rendah dapat merespons permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- e. Peserta didik memiliki pengalaman banyak untuk menentukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok.
- f. MEA memudahkan peserta didik dalam memecahkan masalah.

Model *Means Ends Analysis* (MEA) selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan sebagai berikut:⁶

- a. Membuat soal pemecahan masalah yang bermakna bagi peserta didik bukan merupakan hal yang mudah.
- b. Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami peserta didik sangat sulit sehingga banyak peserta didik yang mengalami kesulitan bagaimana merespons masalah yang diberikan.
- c. Lebih dominannya soal pemecahan masalah terutama soal yang terlalu sulit untuk dikerjakan, terkadang membuat peserta didik jenuh.
- d. Sebagian peserta didik bisa merasa bahwa kegiatan belajar tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi.

5. Sintaks Pembelajaran Means Ends Analysis

Pada pengajaran MEA terdiri dari beberapa langkah yang dimulai dengan guru memperkenalkan peserta didik dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik.

- a. Menyajikan materi dengan pendekatan pemecahan masalah berbasis *heuristic*. Kegiatan pada tahapan ini yaitu memunculkan permasalahan

⁶ *Ibid.*, hal.104

yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik untuk memotivasi dan melibatkan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan ini, guru mendapat informasi sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengembangkan konsep yang dimilikinya serta bagaimana penguasaan peserta didik terhadap materi yang akan dibelajarkan.

- b. Mengelaborasi masalah menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah peserta didik melakukan elaborasi terhadap masalah yang diberikan oleh guru menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana sehingga mempermudah dalam pemecahannya. Dengan begitu, peserta didik mampu berpikir secara cermat dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.
- c. Mengidentifikasi perbedaan. Pada tahap ini, peserta didik melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang diberikan sehingga mampu menemukan pemecahannya.
- d. Menyusun sub-sub masalah yang sudah diidentifikasi sehingga menjadi konektivitas. Pada tahap ini peserta didik menyusun sub-sub masalah dari masalah yang diberikan sehingga menjadi konektivitas.

- e. Pilih strategi solusi, yaitu pada tahapan ini peserta didik menyelesaikan masalah dengan strategi solusi yang tepat terhadap permasalahan yang diberikan.

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran Means Ends Analysis Pada Pembelajaran Matematika

Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta didik
Tahap-1 Menyajikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran matematika dan memotivasi peserta didik untuk belajar	Peserta didik memperhatikan pemaparan dari guru dan menjawab pertanyaan dari guru.
Tahap-2 Menyajikan materi dengan pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristic	Guru membantu peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.	Peserta didik secara berkelompok memecahkan masalah berbasis heuristic dengan beberapa soal cerita yang melibatkan bangun datar
Tahap-3 Membimbing kelompok belajar melakukan penyelidikan	Guru mendorong peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen bersama kelompoknya untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.	Peserta didik secara berkelompok melakukan elaborasi terhadap soal cerita yang diberikan oleh guru menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana sehingga mempermudah dalam pemecahannya
Tahap-4 Menyusun dan Memilih strategi pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik dalam menyusun sub masalah sehingga menjadi konektivitas dan menyelesaikan masalah dengan solusi yang sesuai.	Peserta didik secara berkelompok menyusun sub-sub masalah sehingga menjadi konektivitas
Tahap-5 mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya	Peserta didik secara berkelompok memilih strategi solusi atau jawaban akhir permasalahan tersebut

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Mc. Donald dalam Oemar Hamalik *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*. Mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan didahului dengan tanggapan untuk mencapai tujuan.⁷ Sedangkan menurut Smadi Suryabrata dalam Djalli motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁸ Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi – kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh factor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.⁹ Peserta didik yang motivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila rasa takut akan kegagalan lebih rendah dari pada keinginannya untuk berhasil dan tugas – tugas didalam kelas cukup

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 158

⁸ Djalli, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 101

⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73

member tantangan, tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu suka, sehingga member kesempatan untuk berhasil.

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno dapat di klasifikasikan sebagai berikut:¹⁰

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita – cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan, sehingga fungsi motivasi meliputi berikut ini:¹¹

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Yakni berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011),hal.31

¹¹ Hamalik, *Proses Belajar...*,hal.161

Di samping itu, ada juga fungsi – fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. ¹² Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar.

3. Nilai Motivasi dalam Pengajaran

Menjadi tanggung jawab guru agar pengajaran yang diberikan berhasil dengan baik. Keberhasilan ini banyak bergantung pada usaha guru membangkitkan motivasi belajar. Dalam garis besarnya motivasi mengandung nilai – nilai sebagai berikut ini:¹³

- a. Motivasi menentuka tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar peserta didik. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
- b. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada peserta didik. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- c. Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh – sungguh mencari cara – cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar peserta didik. Guru senantiasa berusaha agar peserta didik akhirnya memiliki self motivation yang baik.

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal.85

¹³ Hamalik, *Proses Belajar...*, hal.161-162

- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin di dalam kelas.
- e. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari pada asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar buku saja melingkupi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi factor yang menentukan pengajaran yang efektif. Demikian penggunaan asas motivasi adalah sangat esensial dalam proses belajar mengajar.

4. Prinsip – Prinsip Motivasi

Kenneth H. Hover dalam Oemar Hamalik, mengemukakan prinsip – prinsip motivasi sebagai berikut:¹⁴

- a. Pujian lebih efektif daripada hukuman.
- b. Semua peserta didik mempunyai kebutuhan – kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.
- c. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- d. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan (reinforcement).
- e. Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain.
- f. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan – tujuan akan merangsang motivasi.

¹⁴ Hamalik, Proses Belajar...,hal.163-166

- g. Tugas – tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas – tugas itu dipaksakan oleh guru.
- h. Pujian – pujian yang datang dari luar (external reward) kadang – kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- i. Teknik dan proses mengajar yang bermacam – macam adalah efektif untuk memelihara minat peserta didik.
- j. Manfaat minat yang telah dimiliki oleh peserta didik adalah ekonomis.
- k. Kegiatan – kegiatan yang akan dapat merangsang minat peserta didik yang kurang mungkin tidak ada artinya (kurang berharga) bagi para peserta didik yang tergolong pandai.
- l. Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar.
- m. Kecemasan dan frustrasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik.
- n. Apabila tugas tidak terlalu sukar dan apabila tidak ada makna frustrasi segera cepat menuju ke demoralisasi.
- o. Setiap peserta didik mempunyai tingkat frustrasi toleransi yang berlainan.
- p. Tekanan kelompok peserta didik (per grup) kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan/paksaan dari orang dewasa.
- q. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas peserta didik.

5. Macam – Macam Motivasi

Berbicara tentang macam – macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi itu sangat bervariasi yakni:¹⁵

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya antara lain; motivasi bawaan, yakni motivasi yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari, dan motivasi yang dipelajari, yakni motivasi yang timbul karena dipelajari.
- b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis antara lain; motif atau kebutuhan organis, motivasi darurat, dan motivasi objektif.
- c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah antara lain; momen timbulnya alasan, momen pilih, momen putusan, momen terbentuknya kemauan
- d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik antara lain; motivasi intrinsic dan motivasi ekstrinsik.

6. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar peserta didik, yakni sebagai berikut:¹⁶

- a. Memberi angka, yang merupakan simbol dari kegiatan belajar, banyak peserta didik yang belajar hanya untuk mendapatkan angka/nilai yang baik. Biasanya peserta didik yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai dalam raport.
- b. Pujian, sebagai hadiah yang positif yang sekaligus memberikan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal.86-90

¹⁶ *Ibid.*, hal.92-95

menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

- c. Hadiah, hadiah juga dapat digunakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat dalam pekerjaan tersebut.
- d. Keterlibatan diri, keterlibatan diri ini menumbuhkan kesadaran pada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga kerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang sangat penting
- e. Persaingan, persaingan dapat juga digunakan sebagai motivasi, baik persaingan individual atau persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
- f. Memberi ulangan, para peserta didik akan giat belajar apabila mengetahui akan adanya ulangan. Oleh karena itu, member ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.
- g. Mengetahui hasil, dengan mengetahui hasil apalagi terjadi kemajuan akan mendorong peserta didik untuk giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.
- h. Hukuman, sebagai hadiah yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip – prinsip pemberian hukuman.

- i. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.
- j. Minat, motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan motivasi yang pokok, proses belajar itu akan berjalan lancar apabila disertai dengan minat.
- k. Tujuan yang diakui, rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

7. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Peserta Didik

Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:¹⁷

- a. Eksternal, yakni faktor dari luar situasi belajar individu, seperti ijazah, tingkatan hadiah, medali, dan persaingan yang bersifat negative seperti *sarcasm*, *ridicule*, dan hukuman. Motivasi ini tetap diperlukan disekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat peserta didik atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seringkali para peserta didik belum memahami untuk apa ia belajar hal – hal yang diberikn di sekolah. Karena itu, motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga peserta didik mau dan ingin belajar. Usaha yang dapat dikerjakan guru memang banyak, dan karena itu, di dalam memotivasi peserta didik

¹⁷ *Ibid.*,hal.162-163

kita tidak akan menentukan suatu formula tertentu yang dapat digunakan setiap saat oleh guru.

- b. Internal, yakni faktor dari dalam diri individu, yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan – tujuan peserta didik. Motivasi ini sering disebut juga motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri peserta didik sendiri tanpa pengaruh dari luar, seperti keinginan untuk mendapat ketrampilan tertentu, mengembangkan sikap untuk berhasil, memperoleh informasi, dan lain – lain. Dalam hal ini pujian atau sejenisnya tidak diperlukan karena tidak akan menyebabkan peserta didik bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu.

C. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “Hasil” dan “Belajar”. Hasil berarti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha. Menurut Purwanto, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁸ Belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Berikut ini adalah beberapa pengertian Hasil Belajar menurut para ahli :¹⁹

- a. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan sisi guru. Dilihat dari sisi peserta didik hasil belajar

¹⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*,(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009),hal.54

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono,*Belajar dan Pembelajaran*,(Bandung : Alfabeta 2006),hal.23.

merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum belajar. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar adalah saat terselesaikannya bahan pelajaran.

- b. Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.
- c. Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Berdasarkan hasil definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima proses pembelajaran atau pengalaman belajarnya. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan belajar melalui kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan peserta didik lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

8. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Didalam proses belajar mengajar itu ikut berpengaruh sejumlah factor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan dan sejumlah factor instrumentalyang dengan sengaja dirancang dan

dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.²⁰

Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yakni :

a. Faktor Lingkungan, Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik disekolah. Oleh karena itu kedua lingkungan ini akan dibahas satu demi satu dalam uraian berikut :

1) Lingkungan Alami, pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi peserta didik yang hidup didalamnya salah satunya udara yang tercemar, oleh karena itu keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar peserta didik disekolah. Belajar dengan keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang pengap.

2) Lingkungan Sosial Budaya, sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. System sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya disekolah, ketika anak didik berada disekolah, maka dia berada dalam system sosial disekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal.142.

harus anak didik taati. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar disekolah

b. Faktor Instrumental, setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai, program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik disekolah. Adapun yang terdapat dalam faktor instrumental yakni:²¹

- 1) Kurikulum, tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, sebelum guru programkan sebelumnya. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum kedalam program yang lebih rincian jelas sasarannya.
- 2) Program, setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan disekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, sarana dan prasarana.

²¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.299-300

- 3) Sarana dan fasilitas, sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar disekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah, yang didalamnya da ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.
 - 4) Guru , guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar disekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah merupakan masalah. mata pelajaran tertentu pasti kekosongan guru yang dapat memegangnya. Itu berarti mata pelajarn itu tidak dapatditerima anak didik, karena tidak ada guru yang memberikan pelajaran untuk mata pelajaran itu.
- c. Kondisi Fisiologis, pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuanj belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlaianan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereeka lekas lelah mudah ngantuk, dan sukar menerima pelajaran.

d. Kondisi Psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tertentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, maka dari itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah factor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Demi jelasnya, kelima factor ini akan diuraikan satu demi satu, yakni :²²

- 1) Minat : suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pertanyaan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya. Dapat pula dipartisipasikan dalam suatu aktivitas.
- 2) Kecerdasan : Raden Cahaya Prabu dalam Syaiful Bahri Djamarah berkeyakinan bahwa perkembangan taraf intelegensi sangat pesat pada masa umur balita dan mulai menetap pada akhir masa remaja. Taraf intelegensi tidak mengalami penurunan, yang menurun hanya penerapannya saja, terutama setelah berumur 65 tahun ke atas bagi mereka alat indranya mengalami kerusakan.
- 3) Bakat : disamping intelegensi (kecerdasan), bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Akan tetapi banyak sekali hal-hal yang menghalangi untuk terciptanya kondisi yang sangat diinginkan oleh setiap orang.

²² Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hal.167

4) Motivasi : mengingat motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan, maka bila anak didik yang kurang memiliki motivasi intrinsik, diperlukan dorongan dari luar, yaitu motivasi ekstrinsik agar anak didik termotivasi untuk belajar. Disini diperlukan pemanfaatan bentuk-bentuk motivasi secara akurat dan bijaksana. Penjabaran dan pembahasan lebih mendalam tentang bentuk-bentuk motivasi dalam belajar.

D. Tinjauan Tentang Matematika

1. Hakikat Matematika

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam system pendidikan di seluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting.²³ Karena dengan menguasai matematika orang akan dapat belajar untuk mengatur jalan pemikirannya dan sekaligus belajar menambah kependaiannya. Dengan kata lain, belajar matematika sama halnya dengan belajar logika, karena kedudukan matematika dalam ilmu pengetahuan adalah sebagai ilmu dasar atau ilmu alat. Sehingga untuk dapat berkecimpung di duniainsains, teknologi, atau disiplin ilmu lainnya, langkah awal yang harus ditempuh adalah menguasai alat atau ilmu dasarnya, yakni menguasai matematika secara benar.

²³ Moch.Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence:Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009),hal.41

Dalam proses belajar matematika juga terjadi proses berpikir, sebab seseorang dikatakan berpikir apabila orang itu melakukan kegiatan mental, dan orang yang belajar matematika mesti melakukan kegiatan mental. Dalam berpikir, orang menyusun hubungan – hubungan antara bagian – bagian informasi yang telah direkam dalam pikirannya

2. Karakteristik Matematika

Menurut Theresia M. H Tirta Seputro dalam Raodatul Jannah mengemukakan bahwa ada beberapa karakteristik matematika yang perlu diketahui, diantaranya sebagai berikut:²⁴

- a. Objek yang dipelajari bersifat abstrak
- b. Kebenaran berdasarkan logika
- c. Pembelajarannya secara bertingkat dan kontinu
- d. Ada keterkaitan antara materi yang satu dengan lainnya
- e. Menggunakan bahasa symbol
- f. Diaplikasikan dalam bidang ilmu lain.

3. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskanketerkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam memecahkan masalah.

²⁴ Raodatul Jannah, *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya*, (Jogjakarta: DIVA Press), hal.26 – 29

²⁵ Hari Agung Pambudi, *Hakekat Pembelajaran Matematika dan Pembelajaran Matematika (piaget) – SD* dalam <http://haripambudi.blogspot.co.id/2011/09/hakekat-matematika-dan-pembelajaran.html> pada tanggal 22 Maret 2016 pukul 09.40 WIB

- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

4. Definisi Bangun Datar

Bangun datar adalah bangun dua dimensi yang tidak memiliki ruang hanya sebuah bidang datar saja dan dibatasi oleh garis lurus atau lengkung. Unsur-unsur bangun datar adalah Sisi, Sudut, diagonal. Bangun datar merupakan sebuah bangun berupa bidang datar yang dibatasi oleh beberapa ruas garis. Jumlah dan model ruas garis yang membatasi bangun tersebut menentukan nama dan bentuk bangun datar tersebut. Misalnya:²⁶

- a. Bidang yang dibatasi oleh 3 ruas garis, disebut bangun segitiga.
- b. Bidang yang dibatasi oleh 4 ruas garis, disebut bangun segiempat.

²⁶ Ahmad Syarif, *Sifat – Sifat Bangun Datar*, dalam <http://web-matematik.blogspot.co.id/2012/09/sifat-sifat-bangun-datar.html> pada tanggal 22 Maret 2016 pukul 09.50 WIB

- c. Bidang yang dibatasi oleh 5 ruas garis, disebut bangun segilima dan seterusnya.

Jumlah ruas garis serta model yang dimiliki oleh sebuah bangun merupakan salah satu sifat bangun datar tersebut. Jadi, sifat suatu bangun datar ditentukan oleh jumlah ruas garis, model garis, besar sudut, dan lain-lain. Nama – nama bangun datar:

- a. Persegi Panjang, yaitu bangun datar yang mempunyai sisi berhadapan yang sama panjang, dan memiliki empat buah titik sudut siku-siku.
- b. Persegi, yaitu persegi panjang yang semua sisinya sama panjang.
- c. Segitiga, yaitu bangun datar yang terbentuk oleh tiga buah titik yang tidak segaris.. macam macamnya: segitiga sama sisi, segitiga sama kaki, segitiga siku-siku, segitiga sembarang
- d. Jajar Genjang, yaitu segi empat yang sisinya sepasang-sepasang sama panjang dan sejajar.
- e. Trapesium, yaitu segi empat yang memiliki tepat sepasang sisi yang sejajar.
- f. Layang – layang, yaitu segi empat yang salah satu diagonalnya memotong tegak lurus sumbu diagonal lainnya.
- g. Belah Ketupat, yaitu segi empat yang semua sisinya sama panjang dan kedua diagonalnya saling berpotongan tegak lurus.
- h. Lingkaran, yaitu bangun datar yang terbentuk dari himpunan semua titik persekitaran yang mengelilingi suatu titik asal dengan jarak yang sama. jarak tersebut biasanya dinamakan r , atau radius, atau jari-jari.

5. Pembelajaran Bangun Datar Di SD/MI

Pada dasarnya anak SD/MI khususnya kelas V sudah mampu berfikir konkret dalam memahami sesuatu sebagaimana kenyataannya, mampu mengkonservasi angka, serta memahami konsep melalui pengalaman sendiri dan lebih objektif. Sedangkan matematika merupakan ilmu pasti dan konkret yang bisa diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari – hari, dalam berbagai bentuk. Bahkan tanpa disadari ilmu matematika sering kita terapkan untuk menyelesaikan setiap masalah kehidupan. Oleh karena itu, salah satu karakteristik matematika adalah dapat diterapkan atau diaplikasikan dalam bidang ilmu lain maupun dalam kehidupan sehari – hari.²⁷

Pengenalan berbagai bentuk bangun datar bukan merupakan topik yang terlalu sulit untuk diajarkan. Hanya saja, selama ini guru sering kali kurang memperhatikan batasan – batasan sejauh mana materi yang perlu diberikan kepada peserta didik. Berdasarkan pengamatan di lapangan, seringkali peserta didik sekolah dasar sudah diberikan berbagai definisi yang sebenarnya tidak perlu, seperti definisi sudut siku – siku, ciri – ciri spesifik bentuk bangun datar tersebut, dan sebagainya.²⁸

Beberapa kegiatan yang dapat diterapkan untuk menanamkan makna bangun datar pada peserta didik diantaranya sebagai berikut:

1. Bangun datar dapat diajarkan sebagai benda datar yang memiliki berbagai macam bentuk dan ukuran.

²⁷ Roudatul Jannah, *Membuat Anak Cinta Matematika Dan Aksak Lainnya*,(Jogjakarta: Diva Press, 2011),hal.22

²⁸ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008),hal.87

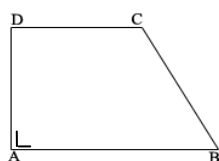
2. Bangun datar dapat diajarkan sebagai benda yang dapat diukur dengan cara yang sesuai dengan rumus yang berlaku yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari.
3. Penelaahan bangun datar juga dengan menggunakan kertas.

E. Tinjauan Tentang Bangun Trapesium Dan Layang – Layang

1. Trapesium

Trapesium adalah bangun segiempat yang memiliki dua sisi yang sejajar.²⁹ Pada umumnya, trapesium terbagi atas tiga jenis, yaitu:

- a. Trapesium siku – siku, yaitu trapesium yang salah satu sisinya tegak lurus terhadap sepasang sisi sejajar.

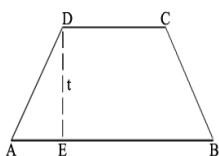


AB sejajar dengan CD ($AB \parallel CD$)

$AD \perp AB$

$AD = \text{tinggi}$

- b. Trapesium sama kaki, yaitu trapesium yang sisi – sisi tidak sejajarnya sama panjang.



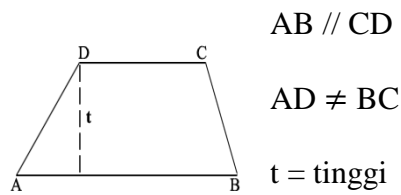
$AB \parallel CD$

$AD = BC$

$t = \text{tinggi}$

- c. Trapesium sembarang, yaitu trapesium yang sisi – sisi tidak sejajarnya tidak sama panjang

²⁹ *Ibid.*, hal.98

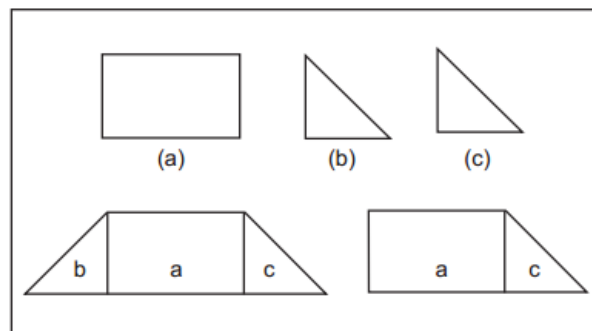


Dari gambar di bawah ini, dapat diketahui bahwa bangun trapesium dapat dibentuk dari bangun persegi panjang, guntinglah $\frac{3}{4}$ bagian bangun persegi panjang, kemudian gunting diagonal yang $\frac{1}{4}$ bagian tadi seperti pada gambar b dan c, setelah itu letakkan gambar b pada sebelah kanan gambar a dengan berhimpitan, dan gambar c pada sebelah kiri gambar a dengan berhimpitanpula, sehingga:

Luas Trapesium = Luas pesregi panjang

= panjang x lebar

= $\frac{1}{2}$ jumlah sisi sejajar trapesium x tinggi trapesium



Jadi, dapat disimpulkan rumus luas trapesium adalah:

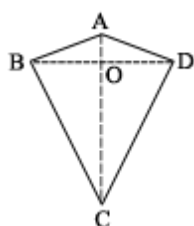
$$\text{Luas Trapesium} = \frac{\text{jumlah sisi sejajar} \times \text{tinggi}}{2}$$

Dan rumus keliling trapesium adalah:

$$\text{Keliling Trapesium} = \text{jumlah keempat sisinya}$$

2. Layang – Layang

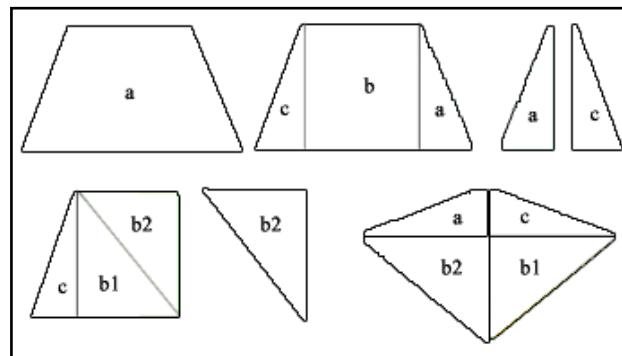
Layang – layang adalah segiempat yang mempunyai empat titik sudut dan sepasang sisi yang bersebelahan sama panjang serta diagonal – diagonalnya saling berpotongan tegak lurus. Layang – layang memiliki sifat – sifat yaitu:



- Setiap sisi yang sepasang – pasang sama panjang
- Diagonalnya saling berpotongan tegak lurus
- Mempunyai satu simetri lipat
- Mempunyai satu simetri putar

Dari gambar di bawah ini, dapat diketahui bahwa bangun layang – layang dapat dibentuk dari bangun trapesium, caranya buatlah titik potong seperti gambar 2, kemudian guntinglah menjadi seperti gambar 3, setelah itu letakkan gambar c pada sebelah kanan gambar b1 dengan berhimpitan, dan gambar a pada berhimpitan dengan gambar c, dan potonglah gambar b menjadi seperti pada gambar 4, kemudian letakkan gambar b2 sehingga berhimpitan pada gambar a dan b, sehingga membentuk layang – layang seperti gambar 5, sehingga:

$$\begin{aligned}
 \text{Luas layang – layang} &= \text{luas trapezium} \\
 &= \frac{1}{2} \text{ jumlah sisi sejajar} \times \text{tinggi} \\
 &= \frac{1}{2} \times \text{diagonal tegak} \times \text{diagonal mendatar} \\
 &= \frac{1}{2} \times d_1 \times d_2
 \end{aligned}$$



Jadi, dapat disimpulkan rumus luas layang – layang adalah:

$$\text{Luas Layang - Layang} = \frac{1}{2} \times \text{diagonal}_1 \times \text{diagonal}_2$$

Dan keliling layang – layang adalah:

$$\text{Keliling} = 2 \times (\text{sisi panjang} + \text{sisi pendek})$$

F. Implementasi Model Pembelajaran MEA Pada Materi Bangun Trapesium Dan Layang – Layang

Pada dasarnya bentuk implementasi dari model pembelajaran MEA pada materi bangun trapesium dan layang – layang sama dengan sintaks model pembelajaran MEA pada pembelajaran matematika, hanya saja yang membedakan disini yaitu materinya yang dicantumkan pada sintaks ini. Pada pengajaran MEA terdiri dari beberapa langkah yang dimulai dengan guru memperkenalkan peserta didik dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik. Secara lebih rinci sebagai berikut:³⁰

³⁰ Miftahul Huda, *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu – Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.296-297

1. Menyajikan materi dengan pendekatan pemecahan masalah berbasis *heuristic*. Kegiatan pada tahapan ini yaitu memunculkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik untuk memotivasi dan melibatkan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan dapat dengan mengajak peserta didik menyanyikan lagu layang – layang, kemudian dari lagu tersebut peserta didik diberikan pertanyaan dan ditambah dengan materi trapesium. Pada kegiatan ini, guru mendapat informasi sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengembangkan konsep yang dimilikinya serta bagaimana penguasaan peserta didik terhadap materi yang akan dibelajarkan. Setelah guru mengetahui kemampuan peserta didik pada bangun trapesium dan layang – layang, guru memberikan soal cerita yang berkaitan dengan bangun trapesium dan layang – layang yang harus diidentifikasi pemecahan masalahnya.
2. Mengelaborasi masalah menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah peserta didik melakukan elaborasi terhadap masalah yang diberikan oleh guru menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana sehingga mempermudah dalam pemecahannya. Dengan begitu, peserta didik mampu berpikir secara cermat dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.
3. Mengidentifikasi perbedaan. Pada tahap ini, peserta didik melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang diberikan sehingga mampu menemukan pemecahannya.

4. Menyusun sub-sub masalah yang sudah diidentifikasi sehingga menjadi konektivitas. Pada tahap ini peserta didik menyusun sub-sub masalah dari masalah yang diberikan sehingga menjadi konektivitas.
5. Pilih strategi solusi, yaitu pada tahapan ini peserta didik menyelesaikan masalah dengan strategi solusi yang tepat terhadap permasalahan yang diberikan. Kemudian peserta didik dibantu untuk melakukan refleksi atau penyelidikan merekadan proses – proses yang mereka gunakan, dan yang terakhir peserta didik dibantu untuk menyimpulkan materi yang berkaitan dengan bangun trapesium dan layang – layang yang telah dipelajari.

**Tabel 2.2 Implementasi Model Pembelajaran MEA pada Materi
Bangun Trapesium dan Layang – Layang**

Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta didik
Tahap-1 Menyajikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai pada pada mata pelajaran bangun trapesium dan layang – layang dan memotivasi peserta didik untuk belajar	Peserta didik memperhatikan pemaparan dari guru dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bangun trapesium dan layang – layang yang diajukan oleh guru.
Tahap-2 Menyajikan materi dengan pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristik	Guru memberikan soal cerita yang berkaitan dengan bangun trapesium dan layang – layang yang harus diselesaikan oleh peserta didik dan membantu peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.	Peserta didik secara berkelompok memecahkan masalah berbasis heuristic dengan soal cerita yang diberikan oleh guru yang berkaitan dengan bangun trapesium dan layang – layang
Tahap-3 Membimbing kelompok belajar melakukan penyelidikan	Guru mendorong peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen bersama kelompoknya untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.	Peserta didik secara berkelompok melakukan elaborasi terhadap soal cerita yang diberikan oleh guru menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana sehingga

		mempermudah dalam pemecahannya
Tahap-4 Menyusun dan Memilih strategi pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik dalam menyusun sub masalah sehingga menjadi konektivitas dan menyelesaikan masalah dengan solusi yang sesuai.	Peserta didik secara berkelompok menyusun sub-sub masalah sehingga menjadi konektivitas
Tahap-5 mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya	Peserta didik secara berkelompok memilih strategi solusi atau jawaban akhir permasalahan tersebut yang kemudian di presentasikan.

G. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang mana dipaparkan sebagai berikut:

Pada skripsi Dewi Yahyawati dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Means Ends Analysis untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta didik Dalam Pemecahan Masalah Matematika (Ptk Pembelajaran Matematika Pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 1 Nogosari). Berdasarkan hasil penelitiannya dengan menggunakan model MEA dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah dilihat dari indikator yaitu: (1) kemampuan memahami masalah sebelum tindakan ada 15 peserta didik (43,38 %) setelah tindakan 30 peserta didik (99,19%), (2) kemampuan merencanakan pemecahan masalah ada 13 peserta didik (41,93 %) setelah tindakan 29 peserta didik (91,12%), (3) kemampuan melaksanakan pemecahan masalah sebelum tindakan 9 peserta didik (29,03 %) setelah tindakan 21 peserta didik (65,32 %).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran means ends analysis dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah matematika.³¹

Pada Skripsi Sri Purwaningsih dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Cluring. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan hasil belajar sejarah. Pada siklus 1 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal 63,51%, pada siklus 2 meningkat menjadi 72,29%, pada siklus 3 meningkat menjadi 77,56% . Pada siklus 1 hasil belajar kognitif memperoleh persentase sebesar 70,27%, pada siklus 2 memperoleh persentase 78,37% pada siklus 3 memperoleh persentase 83,78%. Pada siklus 1 hasil belajar aspek psikomotorik memperoleh persentase sebesar 68,51%, pada siklus 2 memperoleh persentase 73,24% dan pada siklus 3 memperoleh persentase 79,72%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) penerapan model pembelajaran Means Ends Analysis(MEA) pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Cluring; (2) penerapan model pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

³¹ Dewi Yahyawati, 2013, *Penerapan Model Pembelajaran Means Ends Analysis untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta didik Dalam Pemecahan Masalah Matematika (PTK Pembelajaran Matematika Pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 1 Nogosari)*. Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Cluring. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah diketahui setelah melakukan penelitian persiklus menggunakan model pembelajaran Means Ends Analysis.³²

Tabel 2.3 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Dewi Yahyawati: Penerapan Model Pembelajaran <i>Means Ends Analysis</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta didik Dalam Pemecahan Masalah Matematika (Ptk Pembelajaran Matematika Pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 1 Nogosari)	1. Menerapkan Model Pembelajaran <i>Means Ends Analysis</i> (MEA). 2. Mata pelajaran yang dijadikan penelitian adalah matematika	1. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan, sedangkan penelitian ini tujuannya meningkatkan motivasi dan hasil belajar. 2. Lokasinya di SMP Negeri 1 Nogosari Surakarta, sedangkan penelitian ini di SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung. 3. Subyek penelitian kelas VII, sedangkan penelitian ini kelas V 4. Tahun ajaran 2012/2013, sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2015/2016
Sri Purwaningsih: Penerapan Model Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Cluring	1. Menerapkan Model Pembelajaran <i>Means Ends Analysis</i> (MEA).	1. Mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian ini pelajaran Matematika. 2. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar, sedangkan penelitian ini tujuannya meningkatkan hasil belajar. 3. Lokasinya di SMAN 1 Cluring Jember, sedangkan penelitian ini di SD Islam Sunan Giri

³² Sri Purwaningsih, 2014, *Penerapan Model Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Cluring*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

		Wonorejo Sumbergempol Tulungagung. 4. Subyek penelitian kelas XI, sedangkan penelitian ini kelas V. 5. Tahun ajaran 2013/2014, sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2015/2016
--	--	--

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah sama – sama menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA). Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Dalam penelitian terdahulu peneliti melakukan penelitian dengan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dalam memecahkan masalah, sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, juga terdapat perbedaan pada mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian berbeda.

H. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengamatan di SD Islam Sunan Giri Sumbergempol kelas V, pembelajaran Matematika belum optimal, masih menggunakan model pembelajaran konvensional, sedangkan hasil belajar peserta didik rendah. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) dalam melaksanakan pelajaran Matematika. Penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) melalui 5 fase, yaitu

mengajukan pertanyaan, mengelaborasi masalah, pemecahan masalah bersama kelompok, memilih pemecahan masalah, dan refleksi.

Means Ends Analysis merupakan model pembelajaran yang mengoptimalkan kegiatan pemecahan masalah, dengan melalui pendekatan heuristik yaitu berupa rangkaian pertanyaan yang merupakan petunjuk untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberi kemudahan bagi peserta didik. Proses pembelajaran dengan model MEA memotivasi peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pemecahan masalah. Peserta didik mengelaborasi masalah menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana. Tentunya dalam tahap ini peserta didik dituntut untuk memahami soal atau masalah yang dihadapi. Kemudian mengidentifikasi perbedaan antara kenyataan yang dihadapi dengan tujuan yang ingin dicapai, setelah itu peserta didik menyusun sub-sub masalah tadi agar terjadi konektivitas atau hubungan antara sub masalah yang satu dengan sub masalah yang lain dan menjadikan sub masalah-sub masalah tersebut menjadi kesatuan, peserta didik mengajarkan berturut-turut pada masing-masing sub masalah tersebut. Pada tahap ini peserta didik memikirkan solusi (cara) yang paling tepat, efektif dan efisien untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Setelah itu dilakukan pengecekan kembali untuk melihat hasil pengerjaan dan mengoreksi jika terdapat kesalahan perhitungan atau kesalahan dalam pemilihan strategi solusi.

Uraian dari kerangka pemikiran di atas, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti melukiskan melalui bagan pada gambar 2.1 supaya lebih jelas.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

